

WARTA Pariwisata

EDISI KHUSUS LEBARAN, NATAL DAN TAHUN BARU



WARTA PARIWISATA
Pusat Penelitian Kepariwisata
Lembaga Penelitian ITB
Villa Merah
Jl. Taman Sari 78, Bandung 40132
Telp./Fax : 2534272 / 2506285
E-mail : p2par@elga.net.id
http://www.p2par.itb.ac.id

Pelindung: Lembaga Penelitian ITB
Penanggung Jawab: DR. dr. Oerip S. Santoso, M.Sc.
Ketua Dewan Redaksi: DR. Ir. Rini Raksadjaya, M.S.A.
Wakil Ketua Dewan Redaksi: Ir. Wiwien Tribuwani, M.T.
Redaktur Waskita: Yani Adriani, S.T.
Redaktur Winaya & Warita Sekarya: Ir. Andira, M.T.
Redaktur Wacana: Ir. Ina Herliana, M.Sc.
Redaktur Wara-Wiri & Waruga: Rina Priyani, S.T., M.T.
Redaktur Pariwisata & Wicaksana: Andhie W., S.T.
Bendahara: Novi Indriyanti, S. Par.
Promosi: Neneng Roslita, S.T.
Layout: Rifky, S.T., Salmon Marfana, S.T., M.T.
Distribusi: Berti & Ita.

Volume IV, Nomor 3

November 2001

ISSN 1410-712

WACANA

SERI WISATA KAMPUS ITB

Museum ITB : Sebuah Gagasan Tua Yang Menunggu.....

Oleh : Dr. Ir. Rini Raksadjaya, M. S. A.

1 Museum ITB : Sebuah Gagasan Tua yang Menunggu - Rini Raksadjaya

2 Pariwisata Kepulauan Seribu : Potensi Pengembangan dan Permasalahannya - Yani Adriani

3 Propinsi Xi'an Yang Kaya Cita Rasa : Oleh-oleh dari Cina Selatan - Wiwien Tribuwani

8 Semiloka : Pengelolaan Hotel Ramah Lingkungan - Neneng Roslita

Latar Belakang

Museum adalah tempat menyimpan dan memamerkan benda-benda yang memiliki nilai signifikan dalam sejarah umumnya, termasuk sains, teknologi dan seni. Disamping perannya dalam pelestarian benda-benda warisan budaya, peran lain yang penting adalah sebagai media komunikasi publik dalam upaya memberikan informasi dan pendidikan bagi pengunjung. Informasi dan pendidikan dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh publik dan adakalanya dalam bentuk hiburan, sehingga berwisata ke museum menjadi menyenangkan.

Menengok ke belakang untuk menyimak perkembangan masa lalu, merupakan bentuk pembelajaran yang penting dalam menghadapi masa depan. Pendapat ini sempat memudar pada masa jaya "modernism", di mana inovasi baru menempati posisi penting dalam pandangan itu. Namun, kemudian masyarakat dunia menyadari bahwa masa lalu, sekarang dan yang akan datang merupakan suatu kesinambungan dalam perkembangan budaya manusia. Masyarakat modern mulai menggali kembali masa lalu, yang antara lain diekspresikan dalam kegiatan preservasi artefak budaya dalam rentang yang luas, mulai dari benda sampai dengan bangunan dan kawasan. Berbeda dengan masyarakat modern, masyarakat dalam tahap perkembangan transisional (umumnya masyarakat negara berkembang seperti Indonesia sekarang

ini) masih menggapai-gapai citra modern. Keadaan ini menimbulkan sikap kurang menghargai peninggalan masa lalu. Penghargaan mungkin timbul nanti apabila artefak yang berharga telah menjadi puing. Sikap kurang menghargai peninggalan masa lalu yang berlanjut dengan membiarkannya tinggal menjadi puing-puing dan reruntuhan juga diperlihatkan pada masa lalu masyarakat yang sekarang sudah dalam tahap perkembangan masyarakat modern. Sebaiknya kita belajar dari gejala perkembangan tersebut sebelum artefak bernilai yang dimiliki ITB menjadi puing atau berakhir di gudang tukang loak seperti yang dialami beberapa perabot kayu jati peninggalan masa awal ITB.

ITB sebagai perguruan tinggi teknik tertua di bumi Nusantara menyimpan kekayaan warisan budaya dalam proses pendidikan. ITB sebagai bagian dari kota Bandung merupakan atraksi menarik bagi pengunjung disebabkan oleh dua hal, yakni (1) merupakan lembaga pendidikan tinggi teknologi yang dipandang terkemuka di Indonesia, dan (2) memiliki lingkungan dan sejumlah gedung-gedung yang menarik. Kedua komponen ini merupakan satu kesatuan, yang pada saat ini masih ditangani secara terpisah dalam pengadaan informasi dan pendidikan bagi masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan terkemuka ITB banyak menyediakan informasi bagi masa depan. Sebagai lingkungan yang menarik, kampus ITB lebih dikenal karena adanya Aula Timur dan Barat, padahal ITB memiliki empat gedung/gugus gedung

Bersambung ke hal. 7....

WACANA

PARIWISATA KEPULAUAN SERIBU : Potensi Pengembangan dan Permasalahannya

Oleh : Yani Adriani, S.T.

I. LATAR BELAKANG

Kepulauan Seribu semula merupakan sebuah kecamatan di wilayah Kotamadya Jakarta Utara. Berdasarkan UU No. 34 Tahun 1999 statusnya ditingkatkan menjadi kabupaten administrasi. Pembentukan kabupaten administrasi ini juga telah disahkan dengan Peraturan Pemerintah No. 55 tanggal 3 Juli 2001.

Kegiatan ekonomi yang menonjol di Kepulauan Seribu adalah pariwisata, pertambangan, dan budidaya sumber daya laut. Sebagai salah satu kegiatan yang menonjol, pariwisata mempunyai peluang yang besar untuk berkembang. Letaknya yang dekat dengan daratan DKI Jakarta dapat menarik orang-orang Jakarta untuk menghabiskan akhir minggunya di Kepulauan Seribu. Selain itu daya tarik wisata yang dimiliki Kepulauan Seribu berbeda dengan daerah tujuan wisata yang berada di Jakarta dan sekitarnya. Terumbu karangnya yang indah (walaupun 80% sudah rusak), penangkaran penyu, penginapan di tengah laut dan lainnya dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Saat ini orang-orang daratan Jakarta lebih senang menikmati akhir minggunya di kota-kota sekitar Jakarta, seperti Bogor dan Bandung. Hal ini disebabkan antara lain mahal biaya yang harus dikeluarkan untuk berwisata di Kepulauan Seribu. Melihat peluang yang besar bagi kegiatan wisata di Kepulauan Seribu untuk berkembang maka perlu dilakukan pengkajian terhadap kondisi kegiatan wisata di Kepulauan Seribu.

II. PULAU-PULAU WISATA DI KEPULAUAN SERIBU

Berdasarkan SK Gubernur KDKI No. 1986/2000 tentang Pemecahan, Pembentukan, Penetapan Batas dan Nama Kelurahan-kelurahan di Kecamatan Kepulauan Seribu Wilayah Kotamadya Jakarta Utara, pulau-pulau di Kepulauan Seribu berjumlah 110 buah. Dari 110 buah pulau tersebut, 36 pulau diperuntukkan sebagai pulau rekreasi dan pariwisata (SK Gubernur KDKI No. 1814/1989). Saat ini pulau wisata yang diperuntukkan untuk umum baru 13 pulau, 11 pulau wisata yang berfungsi sebagai peristirahatan dan 2 pulau wisata sejarah. 23 pulau wisata lainnya digunakan oleh kalangan terbatas/pribadi.

• Pulau Wisata Umum

Pulau-pulau wisata di Kepulauan Seribu yang sudah dibuka untuk umum adalah Pulau Ayer, Bidadari, Bira Besar, Hantu Barat, Hantu Timur, Kotok Besar, Laki,

Macan Besar, Putri, Tondan Besar, Sepa Besar, Onrust, dan Cipir. Dari 13 pulau tersebut, hanya Pulau Laki yang sudah tidak beroperasi lagi. Pulau Onrust dan Cipir merupakan pulau wisata sejarah, 11 pulau lainnya merupakan pulau wisata yang digunakan sebagai peristirahatan.

Berdasarkan status pengelolaannya, pengelolaan pulau-pulau wisata sejarah ditetapkan oleh SK Gubernur KDKI dan diserahkan pada Dinas Pariwisata. Sebelas pulau lainnya berada di bawah pengelolaan pihak swasta. Hampir seluruh pulau wisata umum sudah memiliki Ijin Tetap Usaha Pariwisata (ITUP), kecuali Pulau Bira Besar dan Tondan Besar.

Dari Januari – Mei 2001 wisatawan yang datang ke pulau-pulau wisata tersebut, kecuali Pulau Bira Besar, sebanyak 22.868 orang, yang terdiri dari 19.869 wisatawan nusantara dan 2999 wisatawan mancanegara. Pulau yang paling banyak dikunjungi wisatawan adalah Pulau Ayer dan Bidadari (Sudin Pariwisata Jakarta Utara, 2001). Hal ini disebabkan antara lain lokasi kedua pulau tersebut yang dekat dengan daratan Jakarta.

Kegiatan yang paling banyak dilakukan wisatawan di pulau-pulau wisata umum ini adalah memancing, berenang, *diving*, dan *snorkeling*.

Informasi mengenai pengelola dan fasilitas apa yang ada di pulau-pulau wisata tersebut dapat dilihat pada Tabel Pulau-pulau Wisata Umum di Kepulauan Seribu di halaman 5.

• Pulau-pulau Wisata Pribadi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, 23 pulau wisata di Kepulauan Seribu hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Dikatakan pulau pribadi bukan berarti pulau yang dimiliki atas nama perorangan. Pulau tersebut tetap dikelola oleh suatu badan hukum, tetapi digunakan untuk kepentingan pribadi.

Dari 23 pulau wisata pribadi tersebut, 3 pulau sebenarnya sudah mempunyai ITUP, yaitu Pulau Bira Kecil, Bulat, dan Pulau Satu. tiga pulau lagi sudah memiliki ISUP, yaitu Pulau Karang Beras, Karang Kudus, dan Melintang Besar. Di pulau-pulau tersebut sebagian besar sudah dibangun *cottage*, kecuali Pulau Lancang Kecil, Tengah, Tidung Kecil, dan Semut Kecil, yang penggunaan eksistingnya masih

Bersambung ke hal. 4... ..

WARA-WIRI

Propinsi Xi'an Yang Kaya Cita Rasa : Oleh-oleh dari Cina Selatan

Oleh : Ir. Wiwien Tribuwani, M. T.

Setelah menempuh beberapa jam penerbangan, pesawat *Southern China Airlines (SCA)* yang kami tumpangi mendarat di Bandara Guang Zhou, rombongan kami yang berjumlah lima belas orang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan lembaga, bergegas menuju *baggage claim area*. Dalam waktu 1 jam kami harus segera menyambung penerbangan kami menuju Guilin, kota di mana kami akan menghadiri Sesi Pelatihan Regional yang diselenggarakan oleh *Leadership for Environment and Development (LEAD)* China, sementara sobekan tiket pesawat mengindikasikan bahwa proses *check in* di Jakarta bukan proses *check in through*, artinya kami dan barang-barang kami masih harus *check in* lagi di Guangzhou.

Beruntung sebelum turun dari pesawat kepala rombongan sempat menginformasikan situasi kami pada seorang pramugari, walaupun tidak mendapatkan petunjuk yang memuaskan rupanya kasus kami telah disampaikan pada petugas di darat sehingga begitu tiba di *baggage claim area* seorang petugas pria dari maskapai penerbangan SCA berkostum merah jambu, dengan kemampuan bahasa Inggris yang terbatas, telah menunggu kami. Begitu kami mendapatkan semua koper kami, dengan isyarat tangan, kami segera diminta mengikutinya. Dengan terseok-seok menarik koper dan menggendong ransel, kami mencoba mengikuti langkah cepat petugas berseragam merah jambu tersebut. Ternyata penerbangan lanjutan kami terletak di terminal yang berbeda dan cukup jauh. Untuk mencapai terminal tersebut kami harus keluar dari terminal kedatangan, melintas jalan, menuruni tangga, melewati 'pasar' yang ramai dan menaiki tangga. 'Pasar' yang kamialui menjual berbagai macam makanan lokal yang diawetkan dan aneka barang lainnya. Terlihat meriah dan menarik, namun kami tak dapat menikmatinya kalau tidak mau tertinggal oleh penunjuk jalan kami. Akhirnya, setelah membayar sumbangan wajib renovasi bandara sebesar 50 Yuan per orang, kami dapat memasuki terminal yang dituju. Untung saja pembayaran dapat dilakukan dalam mata uang dolar karena kami tidak siap dengan mata uang setempat.

Guilin yang penuh kejutan

Aroma wangi bunga yang lembut terhirup begitu saya turun dari pesawat dan memasuki Bandara Guilin. Beberapa rekan nampaknya juga mencium dan menikmati aroma tersebut. Setelah pengalaman di Bandara Guanq Zhou yang hiruk pikuk, suasana di Bandara Guilin terasa sangat nyaman dan...melegakan. Setelah segala urusan di dalam bandara selesai, kami

segera menuju pintu keluar dan menjumpai tiga rekan Cina telah yang telah menantikan kedatangan kami. Anehnya, hingga kami keluar terminal, aroma wangi bunga yang sama terus tercium di pelataran parkir, dimana akhirnya kami menjumpai taman-taman apik yang dipenuhi bunga dengan dominasi warna merah. Sebagian jenis bunga mirip dengan yang dapat dijumpai di tanah air, namun hingga kembali ke tanah air saya tidak bisa menemukan dari bunga mana aroma wangi itu bersumber.

Guangzhou dan Guilin adalah kota-kota wisata di belahan selatan RRC. Berbeda dengan petani di utara Cina yang biasa menanam gandum sebagai komoditi utama pertaniannya, petani di Guilin menanam padi, yang menjadi makanan pokok mereka, sehingga hamparan sawah-sawah hijau merupakan suguhan pemandangan yang dijumpai di sepanjang perjalanan dari bandara menuju pusat Kota Guilin. Sawahnya sendiri tidak berbeda dengan yang dijumpai di tanah air, namun ribuan bukit-bukit kapur yang membentuk kondisi alam setempat membuat pemandangan menjadi sangat mengesankan. Berbeda dengan bukit kapur yang dijumpai di Indonesia yang biasanya memanjang atau saling menyambung, bukit kabur di Guilin berbentuk kerucut seperti kukusan, berdiri sendiri dalam jumlah yang sangat banyak. Sejauh mata memandang yang terlihat adalah puncak-puncak bukit kapur di balik puncak-puncak lainnya. Pemandangan yang sering dijumpai di dalam lukisan Cina dan yang semula saya kira hanya merupakan imajinasi pelukisnya, ternyata sungguh-sungguh ada.

Guilin adalah kota tujuan wisata penting di bagian selatan Cina. Kota ini di belah oleh Sungai Li atau dalam bahasa setempat disebut Li Jiang. Sungai yang sangat bersih ini 'diperlakukan' sebagai pusat kehidupan kota. Di kiri kanan dilengkapi dengan pedestrian dan taman-taman dimana orang bisa berjalan-jalan dengan nyaman, tidak beda dengan sungai-sungai yang dijumpai di Eropa. Jangan harap pengunjung akan menjumpai orang membuang sampah ke sungai atau meludah sembarangan seperti *stereotype* masyarakat Cina yang ada dalam benak orang Indonesia.

Sungai Li dapat dikatakan sebagai pusat kegiatan pariwisata di kota Guilin, tempatnya yang strategis dan panorama sungai yang sangat indah menyebabkan banyak hotel berbintang, restoran dan toko yang

Bersambung ke hal. 10....

WACANA*Dari hal. 2 Kepulauan Seribu....*

penghijauan/pohon.

Informasi mengenai pengelola pulau wisata pribadi dapat dilihat pada Tabel Pulau-Pulau Wisata Pribadi di Kepulauan Seribu di halaman 6.

III. PERMASALAHAN DALAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KEPULAUAN SERIBU

Permasalahan dalam Pengelolaan Pariwisata di Kepulauan Seribu

Aksesibilitas

Permasalahan utama dalam pengelolaan pariwisata di Kepulauan Seribu adalah aksesibilitas. Dermaga tempat kapal motor milik pulau-pulau wisata yang akan membawa wisatawan ke pulau wisata tersebut terletak di Marina Ancol sehingga wisatawan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membayar tiket masuk Ancol sebesar Rp 5000,- per orang sebelum mencapai dermaga.

Selain itu moda transportasi untuk wisata hanya disediakan oleh pulau-pulau wisata dan biayanya sangat mahal. Tarif *one day trip* saja berkisar antara Rp 75.000,- s.d Rp 145.000,- (sudah termasuk makan siang) untuk pulau yang letaknya dekat dengan Jakarta, seperti Pulau Bidadari dan Ayer, dan dapat mencapai Rp 250.000,- s.d. Rp 500.000,- (sudah termasuk makan siang) untuk pulau lainnya.

Perijinan

Kegiatan pariwisata mulai tumbuh di Kepulauan Seribu pada awal tahun 1970-an, dimulai dengan pembangunan *cottage*, bungalow, dan fasilitas lainnya di pulau Air Besar (lebih dikenal dengan Pulau Ayer), Pulau Laki, dan Pulau Putri. Dari 13 pulau wisata yang sudah digunakan oleh umum, 2 pulau belum memiliki Surat Ijin Penunjukan Penggunaan Tanah (SIPPT), yang merupakan syarat utama penggunaan pulau, yaitu Pulau Kotok Besar dan Pulau Tondan Besar, 3 pulau belum memiliki Ijin Mendirikan Bangunan (IMB), yaitu Pulau Kotok Besar, Putri, dan Tondan Besar. Pulau Tondan Besar bahkan belum memiliki ISUP (Tim Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan Fisik Kepulauan Seribu, 1997).

Kemudian dari 23 pulau wisata pribadi, baru 7 pulau yang sudah memiliki SIPPT, yaitu Pulau Bira Kecil, Bulat, Genteng Besar, Kaliage Besar, Karang Beras, Melintang Besar, dan Satu; 6 pulau memiliki IMB, yaitu Pulau Bira Kecil, Bulat, Genteng Besar, Kaliage Besar, Karang Beras, dan Melintang Besar; 4 pulau memiliki ISUP, yaitu Pulau Bulat, Karang Beras, Karang Kudus, dan Melintang Besar; dan 3 pulau sudah memiliki ITUP, yaitu Pulau Bira Kecil, Bulat,

dan Satu. Pulau wisata pribadi yang belum memiliki ijin sama sekali adalah Pulau Air, Genteng Kecil, Lancang Kecil, Lipan, Melinjo, Panjang Bawah, Semut Besar, Tengah, dan Tidung Kecil (Tim Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan Fisik Kepulauan Seribu, 1997).

Pemilikan Pulau Secara Pribadi

Ketentuan tentang kewajiban memiliki SIPPT - yang hanya diberikan kepada badan hukum, bukan perseorangan - dalam pengelolaan pulau sekecil apa pun, baru ada setelah dikeluarkannya SK Gubernur KDKI No. 1814/1989. Ketentuan ini dikeluarkan untuk mengantisipasi terjadinya eksklusivisme dan agar pemanfaatan pulau dapat dilakukan secara luas sebagai objek wisata umum. Akan tetapi hal ini ternyata tidak dapat membendung penggunaan pulau untuk kepentingan pribadi. SIPPT yang dikeluarkan memang atas nama suatu badan hukum, tetapi penggunaannya tetap untuk kepentingan pribadi.

Jika hal ini dibiarkan maka pemerintah akan sulit untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan di pulau-pulau pribadi tersebut. Selain itu pemerintah juga tidak dapat menjadikan pulau-pulau wisata tersebut sebagai sumber pendapatan daerahnya.

Sumber Daya Manusia

Tingkat pendidikan dan keterampilan penduduk Kepulauan Seribu masih rendah. Mereka belum mampu mendukung perkembangan pariwisata di daerahnya. Jumlah tenaga kerja yang terserap di kegiatan wisata hanya sedikit (sekitar 10%-15%). Keterlibatan penduduk lainnya hanya sebagai pemasok ikan pada hotel di pulau-pulau wisata tersebut. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik sosial di kemudian hari yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan kegiatan wisata.

Permasalahan dalam Pengembangan Pariwisata di Kepulauan Seribu

Tingginya Biaya Pembangunan Fisik

Pembangunan fisik di Kepulauan Seribu membutuhkan biaya yang tinggi karena bahan-bahan materialnya harus didatangkan dari daratan Jakarta, sehingga membutuhkan biaya tambahan untuk angkutan laut. Selain itu material bangunan juga tidak dapat diangkut ke pulau-pulau tersebut dalam volume besar untuk menghemat biaya, karena kedalaman laut di sekitar pulau-pulau kecil itu tidak memadai untuk dilalui kapal-kapal besar.

Kerusakan Terumbu Karang

Terumbu karang yang menjadi daya tarik utama Kepulauan Seribu telah banyak yang rusak (sekitar

80%). Kerusakan ini sebagian besar disebabkan oleh kegiatan pembangunan dan praktek pemboman ikan. Kerusakan di bagian Utara Kepulauan Seribu disebabkan faktor alam seperti aktifitas pertumbuhan mangrove dan sebagian kecil karena pemboman ikan. Kerusakan di bagian tengah dan selatan lebih banyak disebabkan pembangunan fisik di pulau-pulau wisata dan pemboman ikan.

Jika hal ini terus dibiarkan, maka daya tarik utama bagi wisatawan untuk datang ke Kepulauan Seribu akan punah.

Tingginya Biaya Operasional dan Pemeliharaan

Biaya operasi dan pemeliharaan pulau-pulau wisata di Kepulauan Seribu relatif tinggi karena bahan-bahan makanan, bahkan air bersih (untuk beberapa pulau) masih didatangkan dari daratan Jakarta. Selain itu transportasi masih dikelola sendiri oleh masing-masing pulau wisata, dermaga pemberangkatan masih terbatas pada dermaga Marina Ancol yang mengenakan biaya tambat yang tinggi. Belum lagi pengangkutan sampah dari tiap pulau yang masih dilakukan sendiri-sendiri. Tingginya biaya operasional dan pemeliharaan ini

berdampak pada tingginya tarif yang dikenakan kepada wisatawan, sehingga tidak dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Akibatnya potensi penduduk daratan Jakarta sebagai pasar terbesar belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

IV. TANTANGAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KEPULAUAN SERIBU

Dengan kondisi dan permasalahan kegiatan wisata di Kepulauan Seribu ini, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi agar pariwisata di Kepulauan Seribu dapat berkembang secara optimal. Tantangan-tantangan tersebut antara lain adalah:

- Pemberdayaan masyarakat Kepulauan Seribu, baik dalam perencanaan, pengelolaan, maupun pengendalian kegiatan wisata di Kepulauan Seribu. Sebelum memasuki tahap pemberdayaan, masyarakat harus dikenalkan terlebih dahulu dengan kegiatan dan pengelolaan pariwisata melalui pendidikan dan pelatihan. Melalui pendidikan dan pelatihan ini diharapkan masyarakat tidak hanya dapat terlibat aktif dalam kegiatan wisata yang sudah ada, tetapi

PULAU-PULAU WISATA UMUM DI KEPULAUAN SERIBU

No.	Nama Pulau	Pengelola	Fasilitas
1.	Ayer	Sarotama Prima Perkasa	45 <i>cottages</i> , 1 kolam renang, 1 lapangan tennis, taman bermain anak
2.	Bidadari	Seabreez	80 <i>cottages</i> , 1 ruang pertemuan, 1 lapangan basket, 1 lapangan voli, 1 restoran, <i>drug store</i>
3.	Bira Besar	Pulau Seribu Paradise	40 bungalow, 1 kolam renang, 1 lapangan golf (9 holes), 1 lapangan tennis, 1 restoran, 1 ruang pertemuan, 1 klinik, 1 rumah karyawan
4.	Hantu Barat	Pantara	34 <i>cottages</i> , 1 restoran, 1 kolam renang, 1 ruang pertemuan, 1 rumah karyawan
5.	Hantu Timur	Pantara	1 restoran, 1 toko <i>souvenir</i>
6.	Kotok Besar	Kotok Wisata Indah/Palem Putra Harmoni	34 bungalow, 1 dermaga, 2 restoran, 1 <i>drug store</i> , 1 ruang pertemuan, 1 rumah karyawan, sarana olahraga
7.	Laki (sudah tidak beroperasi)	Faden Gema Scorpio	37 bungalow, 1 restoran, 1 ruang pertemuan, 1 klinik, 1 sarana olahraga, 1 mushalla
8.	Macan Besar (Matahari)	Matahari Impian Indah	83 <i>cottages</i> , 1 restoran, 1 <i>bamboo bar</i> , 1 lapangan tennis, 1 taman bermain anak, 2 rumah karyawan
9.	Putri	Buana Bintang Samudra	70 <i>cottages</i> , 1 restoran, 1 lapangan tenis, 1 kolam renang, 1 kolam renang, 1 <i>drug store</i> , 1 rumah karyawan
10.	Tondan Besar (Pelangi)	Pulau Seribu Paradise	18 kamar, 32 bungalow, 2 restoran, 1 <i>bamboo bar</i> , 1 lapangan tennis, 2 rumah karyawan
11.	Sepa Besar	Sepa Permai	70 <i>cottages</i> , 1 restoran, 1 <i>drug store</i> , 1 sarana olahraga, 1 rumah karyawan
12.	Onrust	Dinas Pariwisata	1 museum, bekas benteng Belanda, warung, bekas karantina haji dan rumah sakit, sisa tanggul
13.	Cipir	Dinas Pariwisata	bekas benteng Belanda, bekas karantina haji (ada 16 unit bangunan-kondisi rusak)

Sumber: Tim Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan Fisik Kepulauan Seribu, Jakarta Utara (Januari 1997)

juga dapat menciptakan kegiatan wisata yang berasal dari aktivitas kehidupannya sehari-hari yang dapat dilakukan di pulau permukiman. Beberapa waktu lalu upaya untuk memberdayakan masyarakat ini sudah mulai dilakukan melalui usaha perekrutan penduduk untuk menjadi *guide* selam bagi wisatawan.

- Pengawasan terhadap ijin pengelolaan pulau-pulau wisata. SIPPT sebenarnya hanya boleh dikeluarkan bagi pemohon atas nama badan hukum, bukan perseorangan. Tetapi pada pelaksanaannya, pulau-pulau tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi, misalnya menjamu para relasi bisnis pengelola pulau wisata pribadi tersebut. Hal seperti ini harus segera dibatasi karena penggunaan pulau-pulau untuk kepentingan pribadi tidak memberikan kontribusi pada kesejahteraan masyarakat Kepulauan Seribu. Pulau-pulau di Kepulauan Seribu harus dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat Kepulauan Seribu sendiri, bukan untuk kesejahteraan para pengelola pulau.
- Pengenaan pajak tinggi bagi pulau-pulau wisata pribadi. Sebagai konsekuensi dari penggunaan pulau wisata bagi kepentingan pribadi (*second homes*), pemerintah sebaiknya mengenakan pajak yang tinggi kepada para pengelola pulau wisata pribadi. Hal ini selain untuk membatasi penggunaan untuk kepentingan pribadi, juga agar kegiatan wisata pribadi dapat memberikan kontribusi lebih terhadap kesejahteraan masyarakat Kepulauan Seribu.
- Peningkatan pengawasan terhadap kegiatan dan pembangunan yang dilakukan di Kepulauan Seribu, misalnya dengan mengadakan patroli keliling. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan biota laut Kepulauan Seribu. Pengawasan yang dilakukan selama ini dirasakan kurang intensif. Banyak kasus-kasus kerusakan lingkungan ditemukan, misalnya pengerukan pasir secara besar-besaran, dan pemboman ikan. Kasus lainnya adalah pembangunan fisik yang dilakukan di zona pelindung, tempat diberlakukannya larangan mendirikan bangunan.

PULAU-PULAU WISATA PRIBADI

No	Nama Pulau	Pengelola/Pemilik
1.	Air	Siti Tanjung/Ponco Sutowo
2.	Bira Kecil	Asriland/Bambang Trihatmojo
3.	Bulat	Wono Madu/Indra Rukmana
4.	Bundar	Data Script/Yusuf Kamdani
5.	Burung	Bumiraya/Herman Susilo
6.	Genteng Besar	Nings Ass/Ismail Ning
7.	Genteng Kecil	Nings Ass/Ismail Ning
8.	Kaliage Besar	Yys. Arafah S/Surya Paloh
9.	Karang Beras	Tristar Bineka U/Jefri Baso
10.	Karang Kudus	Central Pondok S/Joni Wijaya
11.	Lancang Kecil	Faden Gema Scorpio/Evelin F
12.	Lipan	Unitras U/Edward Soeryajaya
13.	Melinjo	Sanjaya/ O. Sanjaya
14.	Melintang Besar	Kaliraya Sari/Gunawan
15.	Opak Besar	Indowisata Citra/Bambang K
16.	Panjang Bawah	Mulia Grup/Handoko W
17.	Pemagaran	Mercubuaana/Probosutedjo
18.	Satu	Wisata Ekatama/R. Suprpto
19.	Semut Besar	Reputasi Sejahtera/Setiadi K
20.	Semut Kecil	KG-Marine/Joni Wijaya
21.	Tengah	Seabreez/Ciputra
22.	Tidung Kecil	Frans Seda
23.	Tongkeng	Multisedco M/Setiawan Djodi

Sumber: Tim Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan Fisik Kepulauan Seribu, Jakarta Utara (Januari 1997)



Pulau Hantu Barat



Air Strip di Pulau Panjang Besar

WACANA*Dari hal. 1 Museum ITB....*

yang dikategorikan sebagai *heritage building*. Keempat obyek warisan budaya ini adalah (1) Aula Timur & Barat, (2) Rektorat, (3) Villa Merah dan (4) Wisma Sawunggaling. Selain itu terdapat sejumlah gedung baru yang memiliki riwayat menarik.

Salah satu gedung warisan budaya, yakni Villa Merah, pada saat ini mengakomodasi kegiatan Pusat Penelitian Kepariwisata (P2Par) ITB. Dalam tindakan preservasi, Villa Merah berada di barisan yang paling belakang. Yang menjadi menarik adalah keberadaan sebuah unit yang menangani kegiatan pariwisata dalam sebuah gedung yang layak dilestarikan. Dalam kepariwisataan, wisata warisan budaya (*heritage tourism*) merupakan salah satu bentuk wisata yang banyak diminati. Mengacu pada rencana P2Par untuk mengembangkan sebuah pusat informasi kepariwisataan, maka sebuah pusat informasi mengenai warisan budaya ITB merupakan sebuah program yang sedang dipersiapkan untuk segera dikembangkan. Pada masa ini, ITB memiliki berbagai peninggalan yang tersebar di masing-masing departemen atau unit yang lain. Peninggalan ini dapat merupakan karya pakar yang terkenal, seperti misalnya lukisan, patung para seniman di lingkungan FSRD. Dapat juga dalam bentuk peralatan masa lalu yang merupakan tonggak teknologi pada masanya dan mungkin tidak dimanfaatkan lagi sekarang.

Terdapat beragam peninggalan yang merepresentasikan riwayat dan titik-titik penting dalam perjalanan sejarah institut terkemuka di negara ini. Peninggalan ini merupakan aset bagi pendidikan masyarakat dan juga dapat menjadi daya tarik bagi umum untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ITB. Peninggalan dan temuan atau karya terkemuka di bidang sains, teknologi dan seni ini dapat diakomodasikan dalam sebuah museum. Museum tidak selalu berbentuk gedung besar dan kompleks, akan tetapi dapat dimulai dari yang kecil. Sejalan dengan peran Villa Merah sebagai satu dari *heritage buildings* di lingkungan ITB dan sesuai dengan kegiatan yang sekarang diakomodasikan, yakni penelitian kepariwisataan, diusulkan agar museum ITB mulai dibangun dengan memanfaatkan bagian dari Villa Merah.

Permasalahan

Ada beberapa permasalahan pokok dalam pengembangan Museum ITB, yakni (1) posisi museum di lingkungan ITB, dan (2) bagaimana museum ITB dapat dibangun dalam keadaan masa kini.

Sebelum mencermati peran museum di lingkungan ITB, ada dua isu yang perlu disepakati, yakni pertama, museum bukan hanya tempat menyimpan benda yang dilestarikan, akan tetapi dapat menjadi pintu masuk

untuk menengok lebih lanjut kekayaan simpanan pengetahuan di lingkungan ITB. Kedua, membangun sesuatu yang ideal dalam keadaan ekonomi pada masa kini perlu dilandasi sikap yang membumi, oleh karena itu ada baiknya apabila memulai sesuatu dari yang kecil tidak menjadi tabu bagi masyarakat ITB

Peran museum di lingkungan ITB akan meliputi

1. Memberikan informasi riwayat perkembangan kegiatan pendidikan ITB,
2. Memberikan informasi riwayat perkembangan kampus ITB
3. Memberikan informasi tokoh-tokoh yang signifikan dalam perkembangan ITB
4. Memamerkan benda/peralatan karya mahasiswa/dosen ITB yang dianggap sebagai tonggak perkembangan sains, teknologi, seni di Indonesia maupun dunia
5. Memamerkan benda/peralatan masa lalu yang signifikan dalam perkembangan ilmu, yang kini tidak dimanfaatkan lagi

Sesuai dengan fungsinya, yakni museum, maka informasi yang dikemas perlu ditetapkan memiliki usia minimum berapa tahun. Bagi informasi masa kini dan masa lalu yang terdekat, ada beberapa fungsi lain yang dapat dan telah berperan, seperti misalnya perpustakaan.

Museum ini akan terkait dengan kegiatan lain dalam jaringan wisata kampus, seperti misalnya Wisata Pendidikan di ITB^{**}) Informasi yang tersimpan di museum diharapkan didapat dari masukan departemen dan unit-unit lain di lingkungan ITB. Untuk ini ada dua tugas pokok yang dilaksanakan oleh tim yang berbeda, yakni (1) mendapatkan, menempatkan dan memelihara, yang dilaksanakan oleh unit pengelola, serta (2) menetapkan apa yang boleh dan akan ditempatkan di museum, oleh tim kurator. Pertanyaan yang timbul adalah di mana posisi museum di lingkungan ITB? Unit pengelola museum dapat berdiri sendiri, atau menjadi bagian dari unit lain seperti misalnya perpustakaan atau dikaitkan dengan pertanyaan kedua berikut ini.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana museum ITB dapat dibangun dalam keadaan ekonomi buruk seperti sekarang ini? Ada baiknya untuk menengok masa lalu sebentar, lebih dari satu dekade yang lalu, pernah ITB bercita-cita untuk menempatkan semua warisan budaya ITB itu dalam sebuah ruang yang merupakan bagian dari sebuah pusat IPTEKS. Cita-cita dan hasil akhir tidak selalu serupa dan gedung yang dicita-citakan

^{**}) akan diuraikan dalam tulisan kedua seri Wisata Kampus ITB

menjelma menjadi Sasana Budaya Ganesha (Sabuga), yang berlokasi di Lebak Siliwangi. Pusat peragaan IPTEK menempati satu ruang, bagian kecil dari Sabuga. Rencana pengadaan Museum ITB tidak terpenuhi. Diharapkan dengan memanfaatkan keterkaitan antara kepariwisataan, warisan budaya dan Villa Merah, sebuah embrio museum ITB dapat mulai ditumbuhkan. Dengan demikian pengelola Museum ITB dapat merupakan sub-unit yang menjadi bagian dari P2Par ITB.

Yang akan Datang

Keberadaan museum dengan perannya seperti di atas, akan melahirkan kegiatan lain yang menjadi rangkaian dalam kegiatan Wisata Kampus ITB. Seperti telah disebutkan di atas Wisata Pendidikan merupakan kegiatan yang menarik minat para remaja. Pada saat ini

berjalan secara tidak terprogram oleh departemen atau unit di lingkungan ITB, melainkan lebih tergantung dari program kelompok yang ingin berkunjung. Wisata Pendidikan ini dapat dikaitkan dengan program lain yang lebih spesifik, seperti yang beberapa kali dilaksanakan oleh studio-studio di lingkungan FSRD. Alangkah baiknya apabila kegiatan non-akademik yang bersifat melayani dan mendidik masyarakat umum ini dapat dilaksanakan lebih terprogram. Wisata Kampus, Museum ITB dan sejumlah kegiatan lain yang terkait ini tentunya menghendaki partisipasi komunitas ITB. Keberhasilannya akan tergantung dari keterlibatan para *stakeholders*, khususnya yang berada dalam lingkungan kampus ITB.

Besambung pada edisi berikutnya....

WARITA SEKARYA

Semiloka :

PENGELOLAAN HOTEL RAMAH LINGKUNGAN

Oleh : Neneng Roslita S. T.

Pusat Penelitian Kepariwisata (P2Par) ITB bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Provinsi DKI Jakarta pada tanggal 8 November 2001 menyelenggarakan Semiloka Pengelolaan Hotel Ramah Lingkungan di Gedung Mandala Wisata Dinas Pariwisata Provinsi DKI Jakarta, Jl. Kuningan Barat No. 2 Jakarta Selatan. Semiloka ini ditujukan kepada pengelola hotel/sarana akomodasi Melati, Bintang 1-2, Wisma, Graha Wisata dan Apartemen. Kegiatan semiloka ini dimaksudkan untuk meningkatkan perhatian para pengusaha dan pengelola industri pariwisata sarana akomodasi pada khususnya terhadap kesadaran lingkungan sekaligus menyebarkan informasi yang diperlukan untuk mengelola hotel atau sarana akomodasi secara ramah lingkungan agar

kemudian dapat menjalankan usahanya secara ramah lingkungan.

Topik-topik yang disampaikan dalam semiloka bervariasi dari yang umum hingga yang detail teknis, adapun pembicara yang dilibatkan adalah dari dalam maupun luar lingkungan ITB seperti, dari Kantor Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata yang diwakili oleh Staf Ahli Menteri Negara Bidang Sumber Daya dan Lingkungan (Ir. Myra P. Gunawan, MSP.), Perkumpulan Kesehatan Wisata Indonesia (PKWI) (dr. Gindo M. Simanjuntak, MPH., Ph.D. dan Dr. Ir. Pandji R. Hadinoto, PE., MBL.), serta staf-staf dari Pusat Peneli-

Bersambung ke hal. 11... ..





ASEAN JOURNAL ON HOSPITALITY AND TOURISM

<http://joseath.tripod.com>

Frekwensi penerbitan: 6 bulanan

Harga: US\$ 25 per kopi.

Tebal : 90 halaman

Cover : Art Paper 210 gr, uv.

Sebuah jurnal internasional yang membahas mengenai kepariwisataan di negara-negara ASEAN beserta segala aspek yang terkait di dalamnya.

Penerbitan perdana ini diwarnai oleh artikel-artikel bertema *Nature Links and Cultural Corridors* dari pakar kepariwisataan Indonesia, Singaura, Thailand, Australia dan Amerika Serikat. Di dalamnya akan dapat ditemui tulisan-tulisan mulai dari sejarah hubungan antar kerajaan-kerajaan Asia Tenggara masa silam hingga perkembangan kepariwisataan modern.

Melalui jurnal ini, pelaku dunia kepariwisataan Indonesia dapat mempelajari strategi-strategi yang diterapkan di negara lain, sekaligus membuka wawasan mengenai perkembangan terbaru bidang kepariwisataan, khususnya di negara-negara ASEAN.

Untuk berlangganan atau memperoleh informasi lebih lanjut dapat menghubungi

Pusat Penelitian Kepariwisata ITB

Villa Merah

Jl Tamansari 78

Bandung 40132

Tel (022) 2534272 Fax (022) 2506285

WARA-WIRI*Dari hal. 3 Propinsi Xi'an... ..*

berlokasi menghadap Sungai Li. Sungai Li juga memiliki daya tarik wisata yang terletak di sepanjang sungai tersebut, salah satunya yang paling penting adalah Bukit Belalai Gajah atau Elephant Trunk Hill, sebuah bukit kapur besar yang diujungnya berlubang sehingga terlihat seperti seekor Gajah dengan belalainya. Bukit ini terletak di tengah sungai dan dapat dikunjungi dengan menggunakan perahu yang dapat disewa di sisi sungai. Dilihat dari pinggir sungai, di beberapa bagian bukit terdapat gua, yang telah ditata apik, lengkap dengan pagar dan atap khas yang sering dijumpai di Klenteng Cina. Mulut gua itu merupakan balkon bagi pengunjung bukit yang menelusuri gua-gua di dalamnya. Selain Bukit Belalai Gajah, masih banyak dijumpai bukit-bukit unik lainnya di sepanjang dan dekat Sungai Li di dalam Kota Guilin seperti *Folded Brocade Hill*, *Fubo Hill (Wave-subduing Hill)*, *Puncak Duxiu (Solitary Beauty Peak)*, *Pagoda Hill*, *Pierced Hill*, *Nanxi Hill*.

Memasuki Kota Guilin untuk pertama kalinya pada jam-jam pulang kerja memberikan pemandangan yang sangat menyenangkan, begitu banyak orang berlalu lalang di jalan. Banyak kelompok orang menunggu bis, sementara tidak sedikit orang yang menggunakan sepeda di jalan, namun kendaraan yang paling menarik perhatian adalah mungkin 'bajaj' motor. Cara yang paling singkat untuk menggambarkan bentuk kendaraan ini adalah motor yang diberi rumah-rumahan dengan kualitas 'kaleng krupuk' di bagian belakangnya, untuk tempat penumpang. Besarnya kurang lebih sebesar bajaj namun bentuk sepeda motornya masih dapat dikenali dengan jelas. Supirnya pun tidak hanya lelaki, tapi juga perempuan !.(Belakangan hari kami juga seringkali menjumpai dan menggunakan taksi yang dikemudikan perempuan). Bagusnya lagi untuk keselamatan pengguna jalan di jalan tol luar kota, disediakan jalur khusus untuk sepeda motor dan kendaraan-kendaraan kecil seperti ini. Walaupun begitu banyak orang yang berada di jalan, jangan harap dengan mudah menjumpai masyarakat yang mengenakan pakaian tradisional Cina. Baik laki-laki maupun perempuan umumnya mengenakan pakaian ala Barat, terlebih-lebih suhu dan angin yang dingin (untuk ukuran orang Indonesia) yang disertai gerimis menyebabkan warga setempat mengenakan jaket dan jas hujan, hasilnya,... penampilan mereka memang lebih mirip orang Barat, sedikit mengecewakan memang, tapi mungkin tidak beda dengan kesan wisman yang pertama kali datang ke Indonesia dan mengharapkan menjumpai masyarakat Indonesia dengan pakaian tradisionalnya.

Berjumpa Termos Nenek !

Kami tiba di Hotel Ostmanthus, sebuah hotel besar, mungkin setingkat bintang 3, dengan tarif yang murah sekitar Rp 100.000/malam kamar. Karena kapasitas yang besar dan tarifnya yang relatif murah, hotel ini

nampaknya menjadi favorit rombongan wisatawan dari biro-biro perjalanan. Setiap hari selalu terlihat rombongan yang *check in* dan *check out* di *lobby hotel*. Begitu ramainya tamu hotel ini hingga setiap pagi hari dan waktu makan kadangkala kami harus menunggu hingga 15 menit untuk mendapat kesempatan menggunakan *lift* menuju ruang makan atau ruang pelatihan. Tidak banyak losmen atau *youth hostel* di kota Guilin, namun dengan hotel besar yang bertarif hotel murah seperti itu, hal tersebut jadi sangat masuk akal.

Kamar yang saya tempati bersama seorang rekan lainnya di lantai enam cukup luas dan memiliki jendela yang menghadap anak Sungai Li dan pusat kota Guilin. Dari balik jendela kamar terlihat berjajar kursi dan payung tukang semir sepatu di sepanjang anak sungai. Dengan beberapa Yuan saja kita bisa mendapatkan kembali kilap sepatu sekaligus menikmati pemandangan sungai. Di sela-sela bangunan ruko di kejauhan terlihat gerbang mirip kelenteng berwarna merah, yang ternyata adalah sebuah mesjid. Walaupun selama di Guilin cuaca hampir selalu berkabut dan diguyur hujan, namun pemandangan kelabu itu tetap membentuk pemandangan yang indah. Terlebih-lebih melihat sembulan puncak-puncak bukit kapur di balik kabut seolah-olah berupaya menghirup udara segar ...sungguh menakjubkan. Selain itu masih ada yang asyik lagi dari kamar ini yaitu termos air panas nenek!. Bagi mereka yang lahir sebelum tahun 70an mungkin masih ingat termos air panas berbentuk tinggi langsing buatan Cina yang berwarna merah metalik dengan tutup gabusnya?. Kami tertawa-tawa waktu menjumpai termos tersebut masih digunakan di hotel ini, mengingatkan pada termos milik nenek kami. Tapi yang patut diacungi jempol, termos air panas itu, selalu terisi air yang betul-betul panas, sehingga teh celup lokal yang disediakan terasa begitu nikmat...apalagi sambil memandang kota Guilin yang sedang berkabut dan diguyur rintik hujan.

Spagheti Bihun

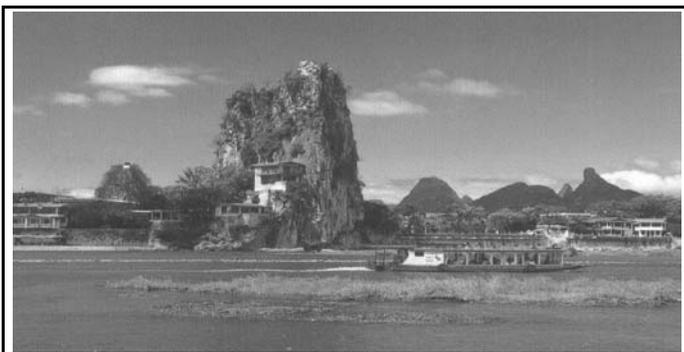
Sebelum meninggalkan tanah air seorang rekan sempat mengingatkan bahwa *the best Chinese Food Restaurant* adanya di Cina, jadi jangan segan-segan untuk mencoba makanan setempat (tentunya sejauh batas-batas yang diperbolehkan kepercayaan masing-masing). Makanya, saya tidak sabar menunggu waktu makan. Betul saja pada saat makan malam, terhidang begitu banyak makanan yang tidak saya kenal, tepatnya, mungkin tidak ada yang saya kenal, kecuali nasi. Setiap hari sedikitnya ada 20 jenis hidangan pembuka dan 6-7 menu utama. Setiap menu utama diberi label isinya, sehingga kami dapat memilih dan

menghindarkan makanan yang tidak diperkenankan. Selain itu selalu ada meja dimsum dimana kita dapat memesan, tepatnya menunjuk makanan, yang diinginkan langsung kepada koki-nya yang akan mencelupkannya di dalam kuah mendidih. Di meja ini terdapat berbagai macam sayuran segar, tahu, dimsum dengan aneka isi, mie, jamur dan lain sebagainya. Saya langsung menunjuk beberapa sayuran dan mie yang terlihat lebih putih dari kebanyakan mie di Indonesia. Begitu masuk di mulut, rasanya beda sekali, mie ini terasa lebih padat menyerupai spaghetti, tapi lumayan lah. Acara sarapan juga tidak kalah menantang, kami duduk di meja besar untuk 10 orang. Siapa saja, kenal ataupun tidak, bisa bergabung di meja kami, hidangan disajikan oleh beberapa pramusaji yang mendorong kereta makanan, setiap pramusaji membawa makanan yang berbeda, ada bubur-buburan dari bubur nasi, bubur kacang hijau hingga bubur tak dikenal lainnya, dimsum dengan beraneka isi, kue-kue yang digoreng dan masih banyak lagi. Sulitnya kali ini makanan tersebut tidak berlabel dan hampir semua pramusaji tidak berbahasa Inggris sehingga kami terpaksa minta bantuan orang-orang di sekitar kami untuk menerjemahkan pertanyaan-pertanyaan kami dan suasana sarapan yang sudah ramai bertambah hiruk pikuk. Belajar dari pengalaman, hari-hari berikutnya, selalu ada satu pramusaji yang dapat sedikit berbahasa Inggris yang tentunya sedikit membantu kami.

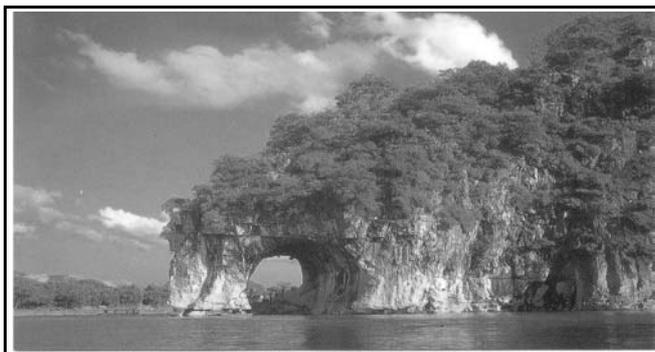
Setelah beberapa hari, baru saya menemukan informasi dalam buku informasi pariwisata bahwa masakan istimewa kota Guilin adalah sup ular dan bihun (*rice noodle*). Beberapa rekan dari Jepang ternyata telah

mencobanya di salah satu restoran di Guilin dan mengajak kami untuk mencobanya juga. Kalau sup ular rasanya tidak mungkin dan tidak saya minati untuk dicoba, tapi kalau bihun... apalagi bihun goreng, wah, ini salah satu makanan kesukaan saya. Makanya di satu malam saya bersama dua rekan dari Indonesia dan 5 rekan Jepang berduyun-duyun menuju satu restoran kecil yang terletak di dekat deretan toko makanan jadi, bagi saya, dengan satu tujuan makan bihun goreng!. Sesampainya di restoran, kami memesan bihun, yang saya heran tidak ada bihun goreng hanya ada sup bihun, ya sudah anggap saja seperti makan soto. Setelah agak lama menunggu, masakan yang kami pesan pun dihidangkan, tunggu punya tunggu bihun yang saya pesan pun muncul dan ternyata tak lain dan tak bukan adalah mie berwarna putih yang selalu disajikan di hotel... bedanya kalau di hotel saya makan gratis, di restoran ini saya harus bayar!. Tapi bagaimanapun juga lumayan lah untuk perubahan suasana, karena memberikan kesempatan pada kami untuk berhubungan dengan masyarakat setempat. Kebetulan restoran tempat kami makan memiliki kamar-kamar karaoke sehingga sepanjang makan malam, kami terhibur oleh suara-suara penyanyi lokal, yang kadang-kadang OK, kadang-kadang sumbang dan mengundang tawa. Bahkan ibu pemilik restoran yang ramah pun sesekali keluar masuk ikut berkaraoke bersama pengunjung.

Besambung pada edisi berikutnya....



Fubo Hill (Wave-subduing Hill)



Elephant Trunk Hill

WARITA SEKARYA

Dari hal. 8 Pengelolaan Hotel....

tian Kepariwisata-ITB, Departemen Teknik Lingkungan-ITB, Pusat Penelitian Antar Universitas Ilmu Hayati ITB, Pusat Penelitian Energi dan Material-ITB, Departemen Seni Murni-ITB, Pengrajin Sekar Aking.

Semiloka ini dihadiri oleh 46 peserta dari sarana akomodasi, 10 peserta dari Dinas terkait. Materi yang disampaikan dalam semiloka ini meliputi: Pariwisata dan Pembangunan yang Berkelanjutan, Manfaat Pengel-

olaan Hotel yang Ramah Lingkungan, Pengelolaan Hotel Ramah Lingkungan dan Kesehatan Wisata, Beberapa Bidang Perhatian Pengelolaan Hotel yang Ramah Lingkungan (konservasi energi, pengelolaan air bersih, pengelolaan limbah padat dan cair), diakhiri dengan materi Pengembangan Rencana Tindakan yang menjelaskan mengenai tahap-tahap yang sebaiknya dilakukan dalam menerapkan pengelolaan yang ramah lingkungan.



Volume IV, Nomor 2

Nopember 2001

WARTA PARIWISATA - Pusat Penelitian Kepariwisataan
Institut Teknologi Bandung
Villa Merah - Jl Tamansari 78
Bandung 40132

Telp / Fax : (022) 2506285

Email: p2par@elga.net.id , p2par@p2par.itb.ac.id